

Konfrontasi Kerajaan Franka terhadap Dinasti Umayyah II di Andalusia Tahun 777-814 M

Agung Purnama

Jurusan Sejarah Peradan Islam Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail : agungpurnama@uinsgd.ac.id

Abstrack

In the 8th and 9th centuries AD, the geopolitics of Western Europe was characterized by two major powers with different religious backgrounds. The Frankish Kingdom is centered in Aachen Germany which is the kingdom of the Christians, Umayyad Dynasty II in Cordoba, Andalusia, center of Islamic civilization in Europe. This paper reveals the patterns of interaction between the two kingdoms, using four stages of historical research methods in the form of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The heuristic is done by means of literature study and literature review. The results showed that the Frankish Kingdom carried out a confrontation through a series of military campaigns and invasions of areas in the Iberian Peninsula controlled by the Umayyad II Dynasty. The invasion, that was carried out by the Frankish Kingdom, received support from the Abbasid Dynasty in Baghdad which was the enemy of the Umayyad Dynasty. However, this invasion failed.

Keywords : *Confrontation, Charlemagne, Frankish Kingdom, Umayyad Dynasty II, Andalusia*

Pendahuluan

Menurut sejarawan Phillip K. Hitti, abad kesembilan memulai peredarannya dengan dua buah nama dari raja-raja yang paling berpengaruh dalam peristiwa-peristiwa dunia dari zaman itu, yaitu Karel Yang Agung¹ di

¹ Dalam bahasa Prancis, namanya disebut *Charlemagne*, dalam bahasa Latin disebut *Carolus Magnus*, *Karl der Grosse* dalam bahasa Jerman, *Carlo Magno* dalam bahasa Italia, *Charles The Great* dalam bahasa Inggris dan *Karel Yang Agung* dalam bahasa Indonesia. Lahir tahun 742 M, ia adalah raja terbesar dalam sejarah Kerajaan Franka di Eropa Barat, yang berkuasa antara tahun 772-814 M

dunia Barat, dan Khalifah Harun Ar-Rasyid² (766-809 M) di dunia Timur³. Karel Yang Agung atau Charlemagne adalah raja Kerajaan Franka yang berpusat di Achen (Jerman), sementara Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai penguasa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Bagdad. Gambaran yang dikemukakan Phillip K. Hitti tersebut merujuk pada sebuah realitas interaksi internasional Abad Pertengahan antara dua peradaban besar yang dianggap telah mewakili kebesaran wilayah masing-masing. Kemudian, selain dua kekuasaan besar tersebut, pada Abad Pertengahan, tepatnya sekitar abad ke-9 M, geopolitik dunia juga diwarnai oleh dua entitas politik lain, yaitu Kekaisaran Byzantium yang berpusat di Konstantinopel, dan Dinasti Umayyah II di Andalusia.

Dari keempat kekuatan besar tersebut, Abbasiyah dan Umayyah II adalah merepresentasikan kekuasaan umat Islam, sedangkan Franka dan Byzantium adalah pusat kekuasaan politik kaum Nasrani. Akan tetapi uniknya, di antara mereka terjadi interaksi yang tidak biasa. Meski sesama penguasa umat Nasrani, Kerajaan Franka di bawah kekuasaan Charlemagne adalah sengketa dari Kekaisaran Byzantium. Sementara di antara Dinasti Abbasiyah dengan Dinasti Umayyah juga tengah berseteru. Akhirnya, Kerajaan Franka berkolaborasi dengan Dinasti Abbasiyah untuk berkonfrontasi dengan Kekaisaran Byzantium yang juga berkolaborasi dengan Dinasti Umayyah II.

Charlemagne, Raja Franka, mengandalkan Harun Ar-Rasyid untuk menggrogoti Kekaisaran Byzantium. Sebagai balasannya, Charlemagne memerangi para penguasa dari Dinasti Umayyah II di Andalusia, yang menjadi seteru bagi Harun Ar-Rasyid. Apalagi memang, sebelumnya Charlemagne memiliki ambisi untuk menguasai wilayah Semenanjung Iberia atau Andalusia yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah II. Kondisi ini dikemukakan oleh Mahmudunnasir sebagai berikut:

Kedua Raja besar itu telah mengadakan hubungan persahabatan yang didorong oleh kepentingan masing-masing. Charlemagne memperkuat

² Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah, berkuasa mulai tahun 786 M. Harun Ar-Rasyid lahir pada tahun 766 M dan wafat pada 809 M. Namanya masyhur dalam sejarah peradaban Islam yang membawa Islam pada puncak kejayaan. Ia merupakan anak dari Khalifah Al Mahdi (Khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah), dan merupakan keturunan keempat dari Abu Abbas As-Safah, pendiri Dinasti Abbasiyah.

³ Phillip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* (Bandung: Sumur, n.d.), 109–10.

Harun sebagai orang yang memiliki kemungkinan menjadi sekutunya dalam menghadapi Bizantium, yang juga bermusuhan dengan Harun. Harun menginginkan persahabatan dengan Charlemagne untuk menghadapi persaingan dan musuhnya yang sangat berbahaya, yaitu para penguasa Bani Umayyah di Spanyol yang juga bersahabat dengan Charles⁴

Sampai pada akhirnya di antara empat kekuasaan tersebut, memunculkan pola siapa kawan dan siapa lawan. Bagi siapa yang dianggap lawan maka akan ditunjukkan sikap konfrontasi dan siapa yang dianggap kawan maka ditunjukkan sikap kolaborasi. Lalu apa yang terjadi di lapangan dalam proses konfrontasi tersebut? Tulisan ini mengungkap beberapa peristiwa sejarah di Eropa, yang berkaitan dengan konfrontasi di antara Kerajaan Kristen Franka dengan Dinasti Umayyah II di Andalusia.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah didefinisikan sebagai langkah-langkah yang sistematis sebagai bagian dari prinsip ilmu sejarah yang dinilai secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil yang dicapai. Richard F. Clarke dalam menjelaskan bahwa, secara singkatnya, metode sejarah dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem dan prosedur yang benar untuk mengungkapkan kebenaran sejarah.⁵

Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang artinya memperoleh. Pada tahapan ini seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melacak sumber-sumber yang terkait⁶, atau sumber sejarah. Kemudian, sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan itu dikritik. Ini merupakan tahapan verifikasi. Kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan

⁴ S. Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁵ Gilbert J.S.J. Garraghan, *A Guide To Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 33.

⁶ G.J. Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah. Terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

dengan cara menilai otentisitas dan integritas sumber sejarah, sedangkan kritik internal dilakukan melalui analisis terkait kredibilitas isi sumber sejarah.⁷

Tahapan berikutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa yang memungkinkan hadirnya sebuah eksplanasi sejarah, hasil dari cipta ulang (*re-create*) dan penafsiran (*interpret*).⁸ Selanjutnya, tahapan terakhir dari metode sejarah adalah Historiografi. Historiografi merupakan penulisan dari eksplanasi dan rekonstruksi sejarah. Sekalipun, hasil rekonstruksi yang telah dituliskan itu, tidak akan sepenuhnya sesuai dengan “apa yang benar-benar terjadi”, melainkan sebatas mendekati kebenaran masa lampau.⁹

Hasil Dan Pembahasan

Interaksi yang terjadi di antara Kerajaan Franka, Dinasti Abbasiyah, Kekaisaran Byzantium, dan Dinasti Umayyah II pada abad ke-9 M merupakan representasi historis dari pasang surut hubungan Islam dengan Kristen, yang seringkali diistilahkan dengan sebutan “Barat.” Interaksi dunia Islam dengan Barat seringkali dikemukakan dalam pengertian yang kontras, bahkan tidak jarang diikuti stereotip negatif dari kedua belah pihak, sebagai musuh satu sama lain. Ungkapan-ungkapan seperti: “orang Kristen melawan orang Islam, salib melawan bulan sabit, agama Kristen melawan agama Islam, dunia Islam adalah ancaman bagi Barat, Barat adalah musuh Islam”, adalah cerminan dari interaksi yang beraroma kontras tersebut.¹⁰

Samuel Huntington mengemukakan bahwa hubungan yang paling signifikan dan dramatis antara Kristen dengan Islam adalah dalam bentuk konfrontasi. Meskipun, diakui juga oleh Huntington bahwa pada sisi yang lain terdapat hubungan-hubungan kultural dan perdagangan, juga melibatkan hubungan antar peradaban di antara keduanya.¹¹ Itu artinya perwujudan interaksi Peradaban Kristen dengan Peradaban Islam memiliki dua rupa,

⁷ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 50.

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 158.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah. Terj.* (Jakarta: UI Press, 2008), 39.

¹⁰ M. Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 262.

¹¹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Kalam, 2005), 55.

konfrontatif dan juga kooperatif atau kolaboratif, berdasarkan adanya kepentingan masing-masing.

1. Latar Belakang Konfrontasi Kerajaan Franka Terhadap Dinasti Umayyah II

Menurut Huntington, berbagai hubungan antar peradaban yang paling signifikan dan dramatis dalam sejarah terjadi ketika orang-orang dari satu peradaban menundukkan dan mengeliminasi atau meyingkirkan peradaban lain¹². Raja Charlemagne dari Kerajaan Franka, pada musim semi tahun 777 M merencanakan penaklukan ke selatan kekuasaannya, yaitu wilayah Andalusia (Spanyol) yang pada saat itu sudah mulai muncul sebagai sebuah peradaban. Charlemagne hendak “mengeliminasi” orang-orang Muslim yang bercokol di daerah bekas kekuasaan Katolik Romawi tersebut.

Di sisi lain, internal Andalusia tengah terjadi pertikaian di antara kaum Muslim, yang mendorong beberapa penguasa Muslim meminta bantuan kepada Charlemagne pada tahun 777 untuk melawan pesaing Muslim yang lain.¹³ Mereka, aliansi penguasa Muslim Andalusia yang memerintah atas nama Dinasti Abbasiyah, mulai khawatir dengan sepak terjang Abdurrahman I “Ad-dakhil” (wafat 788 M), pendiri Dinasti Umayyah II. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam buku *History of Western Europe*:

At an assembly that Charlemagne held in 777, ambassadors appeared before him from certain disaffected Mohammedans. They had fallen out with the emir of Cordova. And now offered to become the faithful subjects of Charlemagne if he would come to their aid. In consequence, he undertook his first expedition to Spain in the following year.¹⁴

(Pada majelis yang diadakan pada 777 Charlemagne, duta besar muncul di hadapannya dari beberapa pengikut Muhammad yang sedang merasakan ketidakpuasan. Mereka sedang bertengkar dengan amir Cordova. Dan sekarang mereka menawarkan untuk menjadi pengikut setia Charlemagne jika ia akan datang membantu mereka. Karena itu, ia melakukan ekspedisi pertama ke Spanyol pada tahun berikutnya).

¹² Huntington, 55.

¹³ H. Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen* (Jakarta: Serambi, 2013), 157.

¹⁴ J.H. Robinson, *An Introduction to The History of Western Europe* (Boston: GINN & COMPANY., 1903), 83.

Tokoh yang dimaksud Robinson sebagai pengikut Muhammad yang datang kepada Charlemagne di atas adalah Sulaiman ibnu al-A'rabi (wafat 780), seorang Amir Abbasiyah di Barcelona dan Girona, bersama sekutunya yang bernama al-Husain ibnu Sa'ad ibnu Ubada wali kota Zaragoza (menjabat 774-781 M). Mereka sedang kewalahan menghadapi ambisi besar kenegaraan Abdurrahman Ad Dakhil.¹⁵ Dalam konsolidasinya dengan Charlemagne, Sulaiman dan al-Husein mengusulkan adanya aliansi militer. Sebagai balasannya mereka menjanjikan wilayah Andalusia Utara menjadi basis pertahanan tentara Kerajaan Franka. Selain daripada itu, kedua amir tersebut memperbolehkan bangsa Franka menanamkan pengaruh di Zaragoza dan Barcelona.

Bagi Charlemagne dan para bangsawan gereja, aliansi yang diajukan para gubernur Abbasiyah di Spanyol tersebut dirasakan akan memberi kekuatan tambahan untuk melepaskan nasib banyak orang Katolik yang mereka anggap terkekang di Andalusia. Sebagaimana dikemukakan dalam buku *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, kondisi orang Katolik di Andalusia adalah:

...mereka dapat beribadah, dan nyawa mereka tidak terancam, namun mereka diwajibkan membayar Jizyah dan mereka tidak boleh beribadah di muka umum. Di luar itu, kaum Kristen Kordoba menderita kerugian lain, yakni mereka terisolasi dari dunia Kristen lain dan tidak mengenal ilmu berbahasa Latin, baik ilmu Kristen maupun Sekuler, bahkan mereka tidak mengetahui karya Agustinus, *City of God*.¹⁶

Hal itu sangat memotivasi Charlemagne untuk menguasai Andalusia. Motivasi lain terletak pada harapan Charlemagne untuk mengulang kesuksesan sang kakek, Charles Martel (685-741 M) dalam mengalahkan kaum Muslim pada pertempuran Poitiers, Oktober tahun 732 M. Sebagai catatan perbandingan, kemenangan Charles Martel pada pertempuran Poitiers juga diawali oleh adanya perpecahan di kalangan penguasa Muslim Spanyol, yaitu antara Jenderal Abdurrahman ibnu Abdullah Al Ghafiqi (wafat 732 M)

¹⁵ David Leverning Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215*. Terj. (Jakarta: Serambi, 2012), 360.

¹⁶ H. Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, 158.

dengan Usman bin Nesa Gubernur Pyrenee. Terkait peristiwa ini, Mahmudunnasir mengemukakan sebagai berikut:

...Usman bin Nesa, Gubernur Muslim untuk provinsi di seberang Pyrenee yang bersama Duke of Aquitaine bangkit mengadakan pemberontakan. Pada waktu itulah Duke of Aquitaine, karena menyadari bahaya, memohon kepada Raja Prancis, Charles Martel, agar membantunya. Charles mengabulkan permohonannya dan dengan kekuatan yang besar dia bergerak ke arah selatan... pertempuran itu berlangsung selama tiga hari. Pada hari ketiga Abdurrahman tertembus anak panah. Gugurnya jenderal itu membuat seluruh pasukan menjadi kacau.¹⁷

Bagi kaum muslim, sejarah kekalahan dalam Pertempuran Poitiers adalah hal yang sangat disayangkan. Istilahnya, mereka telah melepaskan harimau yang kelak menjadi raja hutan. Kaum Muslim telah kehilangan wilayah yang masyarakatnya kelak akan mendominasi dan menjadi kiblat peradaban dunia pada era milenium, atau bahkan berbalik menguasai umat Muslim setelah orang Eropa mengalami apa yang mereka sebut *renaissance*. Kecemburuan antar suku telah menjadi kutukan dan menimbulkan masalah yang menjadi malapetaka bagi kaum muslim. Akibatnya, Islam menguasai Eropa hanya pada wilayah Spanyol, dan Poitier adalah batas terjauh dari kemenangan-kemenangan tentara Muslim. Sejak itu orang Islam menganggap Pegunungan Pyrenees sebagai batas kerajaan mereka, beberapa abad kemudian dari Pyrenees itu pula orang Nasrani mengadakan serangan balasan.¹⁸

Andai pada saat itu umat Muslim menang dan terus melanjutkan penaklukan sampai ujung Eropa Utara atau setidaknya sampai jantung wilayah Eropa, Edward Gibbon (1737-1794 M) dan beberapa ahli sejarah sesudahnya memprediksikan di Kota Paris dan London akan berdirilah masjid-masjid di atas tempat gereja-gereja sekarang berdiri, dan Qur'an sebagai ganti injil akan diuraikan di Oxford serta pusat-pusat pengetahuan lainnya.¹⁹

¹⁷ Mahmudunnasir, *Islam, Konsep Dan Sejarahnya*, 2000.

¹⁸ Jan Romein, *Aera-Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan Dari Pola Umum* (Jakarta: Gonaco N.V., 1956), 56.

¹⁹ Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, 93.

Sedangkan bagi orang-orang Kristen, Pertempuran Poitiers adalah peristiwa yang menentukan sekaligus menyelamatkan sejarah Kekristenan di Eropa. Charles Martel dianggap sebagai pahlawan yang mampu menghentikan gerak maju kaum Muslim pertama, sehingga mencegah bulan sabit menguasai Eropa Kristen.²⁰ Seperti anggapan yang diungkapkan dalam buku *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* berikut ini:

Jika bukan karena Charles Martel, kita semua mungkin, sekarang, berbicara dalam bahasa Arab dan berlutut menghadap Mekah lima kali sehari. Di Tours, Charles Martel dengan pasukan orang-orang Frank memukul balik pasukan-pasukan Muslim yang ganas, yang telah menyapu Afrika Utara dan sedang menuju Eropa. Pertempuran di Tours itulah yang menyelamatkan peradaban Barat.²¹

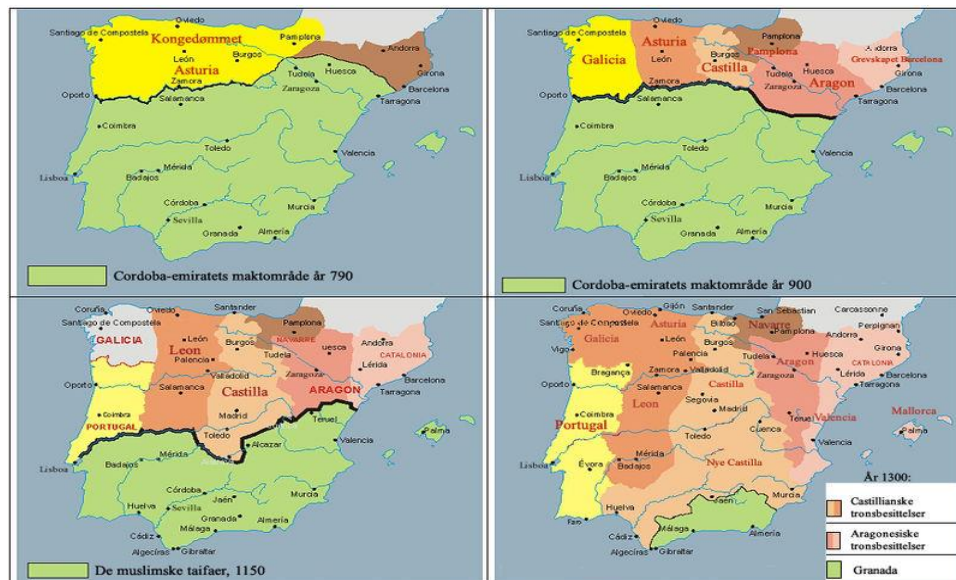
Selain itu, pertempuran Poitiers juga menjadi titik balik Kristen untuk mengusir orang-orang Muslim dari daratan Eropa, terlebih untuk melenyapkan peradaban Islam yang telah mengakar selama ratusan tahun di wilayah Spanyol. Pentingnya kejadian ini telah diperbesar dengan menganggapnya sebagai penaklukan kembali (*Reconquista*) oleh orang-orang Kristen.²² Dengan cara ini mereka mulai melakukan pengusiran bertahap terhadap orang Islam dari wilayah semenanjung, yang akan dijalankan secara perlahan-lahan memperluas penaklukan sampai 1492, ketika Granada benteng terakhir umat Muslim jatuh.²³

²⁰ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?* (Bandung: Mizan, 1996), 208.

²¹ A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, and Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: Immanuel, 1999), 43.

²² W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 43.

²³ Robinson, *An Introduction to The History of Western Europe*, 84.



Gambar 1

Wilayah Dinasti Umayyah II di Andalusia dari Tahun 790-1300 M²⁴

Memang, sejak awal kemunculannya, Islam dipandang sebagai problem bagi Eropa Kristen. Meskipun penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam tidak semata-mata bermotif militer dan politik, akan tetapi dalam skala luas hasilnya diikuti oleh konversi agama penduduk taklukan. Ekspansi umat Islam yang diikuti konversi agama penduduk taklukkan ke dalam Islam, merupakan ancaman serius bagi Eropa Kristen.²⁵

Belum lagi sifat bangsa muslim yang dipandang sangat buruk oleh masyarakat Eropa. Mereka menganggap, orang muslim adalah penyembah berhala (*idolaters*), penipu, pengecut, sering mengorbankan anak pertama, berperang demi kekayaan, demi wilayah, dan demi perempuan, serta dianggap akan menghancurkan berhala-berhala mereka saat kalah dalam peperangan. Lebih jauh kaum Muslim adalah pencipta segala bentuk kejahatan, musuh Tuhan, pemuja setan, pemakan tawanan perang, mengkhianati perjanjian, memperjualbelikan wanita, pengkhianat dan penyembah banyak dewa.²⁶ Bagi orang Eropa, Islam adalah ancaman lipat tiga: ancaman politik, ancaman

²⁴ The Memory Drawer, "Christians Kingdoms. Europe Between 8th-15th Centuries," 2017, <https://2puertadecuartos.wordpress.com/2017/01/23/unit-4-christian-kingdoms-europe-between-8th-15th-c/>.

²⁵ Albert Hourani, *Islam Dalam Pandangan Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

²⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 168–69.

peradaban dan ancaman demografi, dan konfrontasi Eropa dengan Islam adalah sebuah benturan peradaban.²⁷

Akan tetapi anehnya, meski pandangan orang-orang Kristen Eropa begitu buruk terhadap Islam, di satu sisi mereka pada saat itu mengakui dan kagum pada kemajuan yang dicapai bangsa Muslim. Bagi Charlemagne, menguasai Spanyol adalah sebuah prestasi baginya. Menaklukkan kaum Muslim saat itu merupakan prestasi luar biasa dan sangat legendaris, karena kala itu umat Islam memiliki tingkat peradaban yang lebih tinggi ketimbang masyarakat Kristen Eropa²⁸. Charlemagne membayangkan dapat menguasai Andalusia sembari mengalahkan penguasa-penguasa Muslim, bahkan ketertarikannya pada Andalusia telah dimulai pada bulan-bulan pertama ia menjadi raja. Ia juga percaya bahwa tanah Spanyol yang teraniaya akan segera tersentuh kekuasaan Tuhan dengan kedatangan kaum Franka.²⁹

Itulah mengapa Charlemagne bersedia dengan senang hati mengadakan aliansi dengan Sulaiman ibnu Arabi dan Husain ibnu Sa'ad untuk menjegal ambisi Abdurrahman Ad-Dakhil menyatukan wilayah-wilayah di Spanyol dan membentuk sebuah pemerintahan yang merdeka dari Dinasti Abbasiyah. Alasan lain, mengapa Charlemagne ingin menginvasi Andalusia adalah karena Dinasti Umayyah II merupakan kolabolator³⁰ dari Kekaisaran Byzantium, musuh dari Kerajaan Franka.³¹

2. Proses Konfrontasi Kerajaan Franka Terhadap Dinasti Umayyah II di Andalusia

Dengan adanya beberapa alasan di atas, maka pada musim panas 778 M Charlemagne mengerahkan dan memimpin sendiri pasukannya melewati pegunungan Pyrenees dengan kekuatan sebanyak dua puluh lima ribu kavaleri

²⁷ Esposito, *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?*, 195.

²⁸ Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, 169.

²⁹ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215*. Terj., 362–63.

³⁰ Menurut Hitti (TT: 163), Istana Abdurrahman Ad-Dakhil yang megah, sering menerima duta-duta dari Byzantium untuk menyampaikan surat kepercayaannya dan melakukan pertukaran hadiah melalui duta kerajaan, sebagai bentuk kerjasama.

³¹ Meski sesama Kerajaan Kristen, keduanya adalah seteru. Kekaisaran Byzantium sering bekerja sama dengan beberapa kerajaan yang letaknya berdekatan dengan Kerajaan Franka, seperti Kaisar Constantine V dan Ratu Eirene pernah membentuk koalisi anti Franka bersama beberapa penguasa di bekas wilayah Kerajaan Lombard untuk memberontak kepada Kerajaan Franka.

dan infanteri. Ia kemudian membagi dua pasukannya. Sebagian pasukan ia pimpin sendiri dan sebagian lain ia serahkan kepada panglima perang Franka bernama Bernhard. Dengan demikian ia bertujuan memasuki Andalusia melalui dua ujung Pyrenees, yaitu disebelah barat melalui Pamplona di Navarra, dan sebelah timur melalui Girona di Catalunya. Pasukan Franka bersama para sekutunya, tiba di Andalusia pada hari-hari terakhir Juni 778 M.³²

Akan tetapi, masalah datang menghampiri Charlemagne dan pasukannya, sebelum perang terbuka dengan pasukan Abdurrahman Ad-Dakhil dimulai. Sesampainya di Zaragoza ketika hendak masuk dan bertemu Gubernur Husain ibnu Sa'ad ibnu Ubada sebagai sekutunya dari orang Islam, Charlemagne justru ditelantarkan. Husain ibnu Sa'ad menutup gerbang kota Zaragoza dan memilih bertahan di dalam benteng Zaragoza, sebuah benteng peninggalan Romawi yang berliku membentuk lingkaran pelindung di sepanjang jalur Ebro. Hal itu dilakukan karena ia berubah pikiran, dicampuri rasa ragu dan sesal. Nampaknya keraguan itu muncul setelah ia mengetahui bahwa setiap yang berkolaborasi dengan Charlemagne, kelak akan dimasukan dan berada di bawah dominion Kerajaan Franka.³³

Pada mulanya Husain ibnu Sa'ad meminta bantuan Charlemagne dengan tujuan agar ia terbebas dari kekuasaan Abdurrahman Ad-Dakhil. Dengan kata lain, ia ingin menjadi penguasa tunggal di Zaragoza dan dapat memerintah atas nama atasannya di Baghdad, Dinasti Abbasiyah. Akan tetapi jika pada akhirnya bantuan Charlemagne menjadikan ia harus berada di bawah kekuasaan Kerajaan Franka, menutup pintu gerbang dan bertahan di dalam benteng adalah hal yang logis. Baginya membukakan pintu kepada dua puluh ribu musuh beda agama yang sudah berkumpul di tepi Ebro, akan menjadi kekeliruan.³⁴

Keraguan semakin Nampak manakala Husain ibnu Sa'ad mendapat berita bahwa di Cordoba, Abdurrahman Ad-Dakhil telah menyiapkan pasukan yang lebih besar. Untuk membendung Charlemagne, Abdurrahman Ad-Dakhil

³² Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.*, 364.

³³ Al-Husain bercermin dari apa yang menimpa Alfonso II (759–842 M), raja Katolik Asturia. Alfonso yang pernah mengikat aliansi dengan Charlemagne, harus tunduk menjadi bagian Kerajaan Franka.

³⁴ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.*, 366.

memimpin sendiri pasukan sebesar 400.000 orang yang berdisiplin baik dan terlatih jitu³⁵.

Atas tindakan itu, Charlemagne memerintahkan pasukannya untuk mengepung Zaragoza. Kurang lebih satu bulan pengepungan itu dilakukan, tanpa hasil yang jelas, Charlemagne terpaksa harus membawa pasukannya kembali pulang ke negerinya. Terdapat masalah dalam negeri yang mengancam keutuhan kerajaannya, yang disebabkan adanya pemberontakan orang-orang Saxon yang dulu pernah ditaklukkannya. Selama Charlemagne tengah berada di Andalusia, orang-orang Saxon telah merusak pos-pos militer dan gereja kaum Franka, serta melakukan penghancuran yang lebih besar di wilayah dekat pusat kekuasaannya. Bagi Charlemagne, ini lebih penting dan butuh penanganan khusus dibanding sekedar menunggu pengepungan benteng Zaragoza.

Dalam perjalanan pulang, Charlemagne kembali mendapat masalah. Ketika ia dan pasukannya melewati wilayah Pamplona, penduduk setempat menolak Charlemagne dan pasukannya untuk mendirikan tenda peristirahatan musim dingin. Orang-orang Pamplona ini beragama Katolik, namun mereka adalah suku yang telah lama merdeka, tidak pernah dikuasai oleh bangsa Slavia, bangsa Muslim ataupun bangsa Germanik.

Seperti tercatat dalam sejarah, bekas kekuasaan Romawi pernah diserbu oleh bangsa-bangsa Germanik dari utara, yang kemudian membagi-bagi wilayah eropa; Kerajaan Goth Timur di Italia dan Illyria, Kerajaan Bourgandia di Swiss dan daerah Rhone, Kerajaan Goth Timur di Spanyol, Kerajaan Vandal di Afrika Utara, Kerajaan Franka di Prancis, Belgia, Nederland dan Jerman Barat, Kerajaan Longobarda atau Lombardia di Italia Utara, dan Anglo Saxon menyerbu tanah Inggris.³⁶ Adapun Pamplona adalah wilayah yang tidak terjamah oleh bangsa-bangsa tersebut. Wajar jika kemudian mereka menolak keberadaan bangsa Franka di wilayahnya.

Dari sekian masalah yang menimpa Charlemagne selama ia di Andalusia, John Lord memberikan penilaian bahwa keberangkatan Charlemagne tersebut adalah sebuah kesalahan. Lord bahkan menyandingkan kesalahan tersebut dengan blunder yang dilakukan oleh Alexander The Great, Napoleon Bonaparte dan Caesar. Ia mengemukakan:

³⁵ Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, 161.

³⁶ Romein, *Aera-Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan Dari Pola Umum*, 46.

...He then turned his arms against the Saracens of Spain. This was the great mistake of his life. Yet every one makes mistakes, however great his genius. Alexander made the mistake of pushing his arms into India; and Napoleon made a great blunder in invading Russia. Even Caesar died at the right time for his military fame, for he was on the point of attempting the conquest of Parthia, where, like Crassus, he would probably have perished, or have lost his army.³⁷

...Dia kemudian mengalihkan peperangan melawan Saracen Spanyol. Ini adalah kesalahan besar dalam hidupnya. Namun setiap orang membuat kesalahan, sebesar apapun kejeniusannya. Alexander membuat kesalahan dengan memaksakan kekuasaannya sampai ke India, dan Napoleon membuat kesalahan besar dalam menyerang Rusia. Bahkan Caesar meninggal tepat pada waktu kampanye militer, karena ia bermaksud melakukan percobaan penaklukan Partia, di mana, seperti Crassus, ia mungkin akan binasa atau telah kehilangan tentaranya.

Kegagalan kampanye militer Charlemagne di Andalusia pada musim panas tahun 778 M bukanlah penaklukan Italia Utara pada musim panas tahun 774 M yang mengalami keberhasilan. Seharusnya ada strategi besar yang matang yang dapat mengkoordinasikan gerak maju antara pasukan Franka dengan invasi pasukan Abbasiyah dari Afrika Utara. Pada menjelang tahun 778 M, sebenarnya pihak Abbasiyah yang pada saat itu dipimpin Khalifah Almahdi (menjabat 775-778 M), menjanjikan tentara invasi untuk membantu Charlemagne menaklukan Andalusia. Namun realisasinya, usaha mereka menaklukan Abdurrahman Ad-Dakhil telah gagal. Misi menguasai Andalusia pun layu sebelum berkembang.

3. Peristiwa Ronesvalles, Pertanda Kegagalan Konfrontasi Kerajaan Franka Terhadap Dinasti Umayyah II di Andalusia

Dalam perjalanan kembali ke Franka, pasukan Charlemagne menghancurkan kota Pamplona dan melakukan pembantaian sebagai ekspresi kekecewaan atas kegagalannya menguasai Andalusia. Orang-orang Franka itu menjarah dan merampas kekayaan kota Pamplona. Tidak hanya di Pamplona,

³⁷ John Lord, *Beacon Lights of History Volume V: The Middle Ages*. (New York: James Clarke and CO., 1888), 73–74.

sepanjang kampanye militernya di Spanyol, jarahan dan harta rampasan perang yang dikumpulkan Charlemagne dan pengawalnya sangatlah banyak. Rinciannya dikemukakan sebagai berikut:

Bagian dari gerbong barang Frank diisi tumpukan tinggi sutera, batu mulia, ukiran indah, pedang Damaskus, koin perak, wanita, dan Sandera yang dipercayakan kepada komandan kavaleri Breton–Hroudland atau Roland, yang “paling berani dari yang berani”³⁸

Dalam kutipan di atas ada disebutkan seorang yang bernama Roland (wafat 778 M) atau disebut Comte de Roland³⁹. Tokoh ini merupakan kepercayaan Charlemagne sebagai penjaga harta rampasan perang, dan merupakan komandan pasukan belakang pengawal Charlemagne yang juga seorang sipir provinsi perbatasan Frank dengan Brittany.⁴⁰ Nama Roland sering dikaitkan dengan peristiwa pada saat mundurnya Charlemagne dan pasukannya dari Andalusia, di mana pada saat itu ia terbunuh oleh orang-orang Basque.

Berbagai penjarahan yang dilakukan Charlemagne berakibat fatal pada iringan pasukan pengawalnya yang paling belakang. Orang dari wilayah Pamplona yang di dalamnya terdapat etnis Basque melakukan aksi balas dendam atas apa yang dilakukan Charlemagne dan pasukannya. Ketika sebagian besar dari pasukan Charlemagne bergerak dari Pyrenees ke Aquitaine, Roland dan pengawal belakangnya menunggu giliran mereka untuk menggiring gerobak barang jarahan melalui celah gunung yang sempit di *Roncesvalles* –orang Muslim menyebutnya *Runshafala*–, kemudian mereka mulai bergerak pagi hari 15 Agustus 778 M. Menjelang malam, tibalah saatnya Roland dan pasukannya diserang. Roland dan anak buahnya secara fatal terjebak antara penduduk asli dan gerbong barang yang keberatan memadati dijalan sempit di bawah. Dikutip dari buku *The Greatness of Al-Andalus*, Einhard, seorang yang menulis buku *The Life of Charlemagne* mengemukakan sebagai berikut:

³⁸ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.*, 368.

³⁹ J. Carpentier and F. Lebrun, *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Abad Ke-20. Terj.* (Jogjakarta: Kepustakaan Populer Media, 2011), 115.

⁴⁰ Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia. Terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 524.

“Basque memaksa mereka turun ke lembah di bawah, bergabung dalam pertempuran dengan mereka dan membunuh mereka sampai orang yang terakhir... mereka kemudian menyambar gerbong barang, dan, karena mereka terlindung oleh kegelapan yang mulai turun, menyerakannya ke segala penjuru.” Di antara tokoh terkenal yang tewas disebutkan oleh Einhard adalah Eggihard, “yang bertanggung jawab atas meja raja, Anselmus, Count Istana, dan Roland, Lord Breton Marches, beserta sejumlah orang besar lain.”⁴¹

Peristiwa tersebut disebut Perang Roncesvalles. Penyerbuan yang dilakukan orang-orang Basque dan perlawanan Roland yang dahsyat itu dapat dibaca dalam syair “*Chanson de Roland*”, suatu syair yang amat terkenal dan merupakan suatu buah pancaran sastra Prancis yang jitu, serta menggambarkan suatu cerita epik yang paling tepat dari Abad Pertengahan⁴². Namun epic itu bukanlah sebuah pemaparan fakta peristiwa yang objektif, melainkan deretan syair, sanjungan kepada Charlemagne dan pasukannya yang berani berkorban mengemban misi suci menguasai Spanyol. *Chanson de Rolland* adalah sebuah legenda untuk memberikan *image* kepahlawanan terhadap Charlemagne. Cerita itu dikarang untuk menutupi atau bahkan memutarbalikan fakta dari kegagalan kampanye militer Charlemagne di Andalusia yang bisa jadi menjadi aib bagi seorang raja besar dalam sejarah Kristen.⁴³

Dalam epic itu, dituliskan bahwa Charlemagne telah menaklukkan tanah yang megah (Andalusia) sampai ke laut, tidak ada pertempuran yang perlu diperjuangkan, perang sudah berakhir dan sudah saatnya kembali menuju Perancis yang damai dan Charlemagne dengan murah hati memberi raja Saracen setengah dari Spanyol sebagai perdikan.⁴⁴ Namun anehnya, terdapat anggapan bahwa penyerangan di Roncesvalles bukan dilakukan oleh pasukan Basque/Wascons yang beragama Katolik yang hendak membalas

⁴¹ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.*, 371.

⁴² Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, 161.

⁴³ Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, 168–69.

⁴⁴ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.*, 374.

dendam kepada Charlemagne dan pasukannya. Dalam epic itu dituduhkan bahwa yang menyerang pasukan belakang Charlemagne di celah Roncesvalles adalah pasukan Muslim, yang dianggap mengkhianati Charlemagne yang telah memberikan setengah dari tanah Andalusia⁴⁵.

Padahal kenyataannya Charlemagne memang tidak berhasil menguasai seluruh Andalusia, dia hanya dapat menguasai Catalonia, itupun terjadi dikemudian hari, kurang lebih dua puluh satu tahun setelah Pertempuran Roncesvalles. Sesungguhnya pelaku penyerangan terhadap pasukan belakang Charlemagne adalah orang-orang Basque yang juga beragama Katolik. Seperti dikemukakan dalam buku *History Of Western World* sebagai berikut:

*In 778 he led an expedition through the passes of the Pyrenees onto the high spanish plateau; meeting with no real military succes he withdrew to the north. It was while his army was filing through the pass of roncevaux that part of it was ambushed by the fierce christian Basques...*⁴⁶

(Pada 778 dia memimpin sebuah ekspedisi melalui lintasan Pyrenees ke dataran tinggi Spanyol; menemui kenyataan sebuah kegagalan militer ia kembali ke utara. Pada saat pasukannya berjalan melalui celah Roncevaux, di bagian itu disergap oleh Kristen Basque yang ganas...)

Dengan demikian tidak berlebihan jika penulis berasumsi bahwa Pertempuran Roncesvalles adalah sebuah peristiwa yang menandai kegagalan kampanye militer terbuka Charlemagne di tanah Andalusia. Adapun benteng Zaragoza sepeninggal Charlemagne kembali ke Franka berhasil direbut oleh Abdurrahman Ad-Dakhil, sedangkan nasib pemimpinnya, Husein ibnu Sa'ad tidak diketahui lagi, entah dihukum ataukah diampuni oleh Abdurrahman Ad-Dakhil. Sementara nasib pemimpin pemberontakan dari Barcelona, Sulaiman ibnu A'rabi salah satu versi menyebutkan dia menyertai kemunduran Frank; yang lain menyebutkan dia jatuh ke tangan al-Husain dan dieksekusi, setelah al-Husain meyesali pemberontakannya.

⁴⁵ Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, 169.

⁴⁶ Bryce Lyon, Herbert H. Lowen, and Theodoere S. Hamerow, *A History of the Western World Volume I* (Chicago: Rand McNally & Company, 1972), 113.

Kegagalan para pemberontak dan kegagalan kampanye militer yang diderita Charlemagne secara otomatis penggulingan Abdurrahman Ad-Dakhil pun gagal. Kekuasaan Umayyah jilid II sekarang telah berdiri mantap, meskipun pemerintahannya terus menerus diganggu oleh pemberontakan dan persekongkolan, bahkan di dalam keluarganya sendiri, namun secara keseluruhan pemerintahan itu berhasil.⁴⁷

4. Manuver Kerajaan Franka Pasca Kegagalan Ekspansi Militer ke Andalusia

Pasca kegagalan pertamanya di Andalusia tahun 778 M, Charlemagne terus melakukan manuver dari jauh. Seperti pada tahun 785 M ia mengirim puteranya Louis dari Aquitaine untuk menguasai Pyrenees Barat dengan tujuan merebut Girona secara cepat dan memperluas pengaruh kaum Franka sampai ke Ebro. Kali ini memang Charlemagne tidak secara langsung berada di wilayah Muslim Andalusia. Ia selalu mengirimkan tentaranya untuk mengganggu orang-orang Muslim di Pyrenees dan beberapa wilayah perbatasan lainnya. Keadaan ini terus berlanjut sampai pemimpin Dinasti Umayyah di Andalusia telah berganti. Abdurrahman Ad-Dakhil yang wafat tahun 788 M, digantikan oleh anaknya yang bernama Hisyam (menjabat 788-796 M).

Manuver-manuver yang dilakukan oleh Charlemagne terhadap orang-orang Muslim di perbatasan tersebut, oleh sejarawan muslim, Mahmudunnasir, dikategorikan sebagai perlakuan penindasan. Bahkan Mahmudunnasir mengatakan hal tersebut adalah sebuah benturan antara yang ber-peradaban (Islam) dan barbarisme (Franka). Berikut ini ungkapan Mahmudunnasir:

Penindasan oleh suku-suku Kristen di wilayah perbatasan telah menjadi masalah yang sangat vital karena serangan-serangan mereka tidak henti-hentinya dan membawa malapetaka. Mereka membakar, membantai, dan merusak kemana saja mereka pergi. Pada waktu itu, sebagaimana sekarang, hal itu merupakan perselisihan antara peradaban dan barbarisme. Hisyam menganggap perlu memberikan pelajaran kepada orang-orang Franka yang penguasa-penguasanya melaksanakan

⁴⁷ Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi Dan Sejarahnya*, 244.

kebijakan yang paling licik terhadap Spanyol Saracen, dan untuk beberapa waktu telah menimbulkan kekacauan di jazirah itu.⁴⁸

Maka pada tahun 793 M, Hisyam I mengirimkan dua pasukan ke Wilayah Navarra di Timur Laut, tepatnya ke kota Septimania dan Languedoc, dan mengirim pasukan ke wilayah Kerajaan Katolik Asturia di Utara, tepatnya kota Narbonne dan Carcassonne. Septimania dan Languedoc dapat dikuasai setelah Jenderal Abdul Malik sebagai komandan militer Hisyam I, meruntuhkan pertahanan di Navarra. Setelah itu mereka masuk ke Asturia untuk menaklukkan Narbonne dan Carcassonne, ketika itu mereka dihadang oleh Pangeran William (755-814 M) dari Toulouse beserta pasukannya.

Akan tetapi William dan tentaranya harus menerima kekalahan di tepi Orbieu, sebuah sungai di sekitar pertengahan antara Narbonne dan Carcassonne. Jenderal Abdul Malik dan pasukannya memutuskan mundur ke Pyrenees sebelum Charlemagne mengirimkan pasukan besar melawan mereka. Para pemenang itu masuk ke Cordoba dengan gerbong barang penuh sandera dan harta senilai tujuh ratus ribu franc emas⁴⁹. Harta tersebut kemudian dijadikan untuk menyelesaikan pembangunan Masjid Agung Cordoba.

Dalam pandangan Amir Hisyam I, serangan dan kemenangan tersebut adalah sebuah bentuk jihad yang ia deklarasikan untuk memobilisasi bangsa ke dalam perang suci melawan kaum Frank dan negara-negara Kristen. Sedangkan menurut Charlemagne, serangan dan kemenangan umat Muslim tersebut sebenarnya sebuah unjuk kekuatan defensif Hisyam I, alih-alih aplikasi jihad yang sungguh-sungguh. Maka tiga tahun kemudian Charlemagne kembali beraksi melakukan manuver balasannya.

Pada tahun 796 M –tiga tahun setelah kemenangan di Septimania–, Hisyam I wafat dan digantikan oleh anaknya Hakam I (wafat 822 M). Ketika ia baru menjabat sebagai Amir/Khalifah Umayyah II, ia langsung dihadapkan pada berbagai pemberontakan. Salah satunya dari pamannya sendiri, Abdullah yang telah merebut Toledo. Abdullah tercatat pernah pergi ke Achen untuk meminta bantuan Charlemagne yang memang sedang akan menjalankan manuvernya. Pasukan Louis The Pious (anak Charlemagne) terus menyerang

⁴⁸ Mahmudunnasir, 246.

⁴⁹ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215*. Terj., 446–47.

wilayah-wilayah Muslim di perbatasan. Penyerangan Louis ini telah menginspirasi raja Alfonso II “Yang Suci” dari kerajaan kecil Asturia, untuk membalas dendam atas apa yang telah dilakukan ayah Hakam I, yaitu Hisyam I, yang dulu pada tahun 793 M pernah menyerang Kerajaan Asturia. Ia kemudian menyerbu Aragon.

Kali ini Hakam I menghadapi tiga musuh sekaligus; Louis The Pious yang disponsori Charlemagne, raja Alfonso dari Asturia dan pemberontak yang dimotori pamannya, Abdullah. Namun nyatanya Hakam I mampu meredam semua aksi musuh-musuhnya tersebut. Menurut Mahmudunnasir, Hakam I bergerak maju memimpin suatu pasukan besar ke perbatasan. Peperangan ini memperoleh keberhasilan yang tidak terduga, orang-orang Franka maupun pasukan Alfonso di Aragon dikalahkan dan dibasmi dari wilayah kekuasaannya. Kemudian Hakam I bergerak menuju Toledo dan bertempur menghadapi Abdullah sampai akhirnya pamannya tersebut harus menyerah.⁵⁰

Kemenangan Hakam I tersebut tidaklah mengukuhkan kekuasaan atas Andalusia seutuhnya, karena Louis The Pious kembali beraksi. Tahun 799 M Louis The Pious menduduki Pamplona. Ia juga mengorganisir kekuatan dari kaum bangsawan kecil Gascony, Navarra, dan pemegang tanah-tanah Katolik lainnya untuk mengepung kota Barcelona dan Carthage selama hampir dua tahun, sampai kelaparan dan wabah penyakit memaksa dua kota tersebut menyerah pada tahun 801 M. Sampai pada tahun 803 M, orang-orang Muslim kehilangan tidak hanya wilayah di Utara Pyrenees tetapi juga Catalonia di wilayah selatan.⁵¹

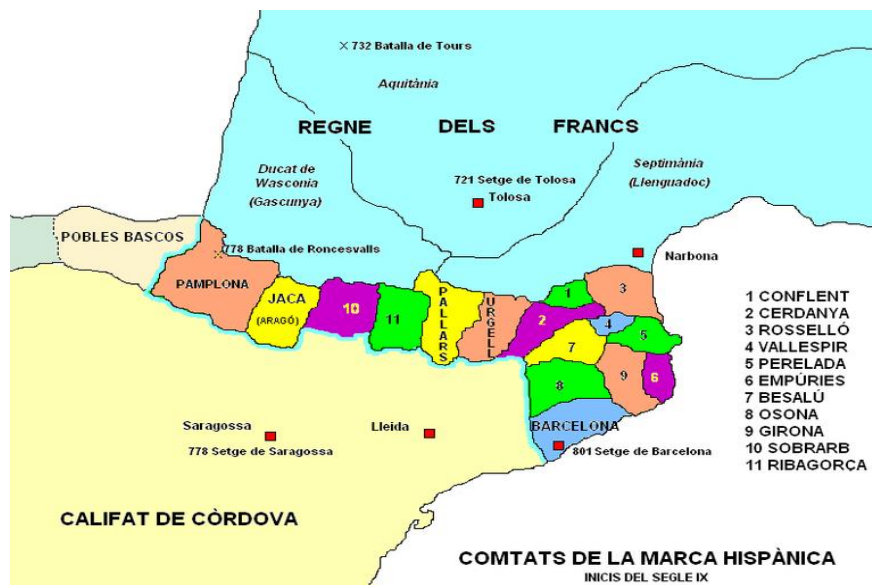
Di wilayah-wilayah yang berhasil direbut itu, terutama di Catalonia, Charlemagne mendirikan apa yang disebut *Spanis Mark*, yaitu sebuah wilayah yang dijadikan sebagai basis pertahanan dan kolonisasi di perbatasan Franka dengan Spanyol. Sejak saat itu, konfrontasi Charlemagne tidak lagi terbuka dalam sebuah bentuk peperangan sampai ia menghembuskan nafas terakhir pada tahun 814 M. Ia merasa sudah cukup dengan apa yang telah didapatnya dari Andalusia. Ia telah menetapkan *Spanish Marck* sebagai batas kekuasaannya. Charlemagne berpuas diri dengan menguasai Barcelona dan pengorganisasian daerah sekitarnya⁵², meskipun proses *Reconquista* terus

⁵⁰ Mahmudunnasir, *Islam, Konsep Dan Sejarahnya*, 248.

⁵¹ Toynbee, *Sejarah Umat Manusia. Terj.*, 515.

⁵² Lyon, Lowen, and Hamerow, *A History of the Western World Volume I*, 113.

dilakukan oleh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Muslim di Spanyol. Sampai akhirnya tahun 1492 Spanyol dibebaskan kala tempat terakhir Granada diambil alih oleh tentara Raja Spanyol.⁵³



Gambar 2

Spanis Mark, Basis Pertahanan dan Kolonisasi Kerajaan Franka⁵⁴

Sementara itu, apapun yang terjadi pada periode selanjutnya, pada saat Kerajaan Franka dengan Dinasti Umayyah di Andalusia hidup sejaman, para raja Franka dan amir/khalifah Andalusia adalah penguasa-penguasa yang paling kuat dan cerdas secara politik yang pernah dimiliki Eropa, walau di antara kedua belah pihak sering bertentangan dan saling menguji kekuatan masing-masing; Franka bermimpi tentang kerajaan yang dinamis secara ekonomi dan budaya; Islam membutuhkan ketangguhan militer untuk mengamankan basis ekonomi dan budaya yang telah terwujud luar biasa.⁵⁵ Konfrontasi antara Kerajaan Franka dengan Dinasti Umayyah II di Andalusia adalah satu dari sekian peristiwa yang menguatkan bahwa Islam dan Kristen

⁵³ M.A.W. Brouwer, *Studi Budaya Dasar* (Bandung: PT Alumni, 1986), 122.

⁵⁴ Eloy Santos Aguirre, "Marca Hispánica: Definición y Resumen," 2019, <https://www.unprofesor.com/ciencias-sociales/marca-hispanica-definicion-y-resumen-3121.html>.

⁵⁵ Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215*. Terj., 335.

walaupun keduanya memiliki akar teologis yang sama, namun kepentingan politik dan agama menjadikan keduanya terus bersaing menghasilkan sejarah konfrontasi dan peperangan yang tampaknya bertempur adalah jalan demi meraih eksistensinya.⁵⁶

Daftar Sumber

- Aguirre, Eloy Santos. "Marca Hispánica: Definición y Resumen," 2019. <https://www.unprofesor.com/ciencias-sociales/marca-hispanica-definicion-y-resumen-3121.html>.
- Ayoub, M. *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Brouwer, M.A.W. *Studi Budaya Dasar*. Bandung: PT Alumni, 1986.
- Carpentier, J., and F. Lebrun. *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Abad Ke-20*. Terj. Jogjakarta: Kepustakaan Populer Media, 2011.
- Curtis, A. Kenneth, J. Stephen Lang, and Randy Petersen. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: Immanuel, 1999.
- Drawer, The Memory. "Christians Kingdoms. Europe Between 8th-15th Centuries," 2017. <https://2puertadecuartos.wordpress.com/2017/01/23/unit-4-christian-kingdoms-europe-between-8th-15th-c/>.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?* Bandung: Mizan, 1996.
- Garraghan, Gilbert J.S.J. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Jakarta: UI Press, 2008.
- H. Goddard. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Hitti, Phillip K. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. Bandung: Sumur, n.d.
- Hourani, Albert. *Islam Dalam Pandangan Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Kalam, 2005.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Lewis, David Levering. *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan*

⁵⁶ Esposito, *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?*, 55.

- Pembentukan Eropa Pada 570-1215. Terj.* Jakarta: Serambi, 2012.
- Lord, John. *Beacon Lights of History Volume V: The Middle Ages*. New York: James Clarke and CO., 1888.
- Lyon, Bryce, Herbert H. Lowen, and Theodoere S. Hamerow. *A History of the Western World Volume I*. Chicago: Rand McNally & Company, 1972.
- Mahmudunnasir, S. *Islam, Konsepsi Dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Renier, G.J. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah. Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Robinson, J.H. *An Introduction to The History of Western Europe*. Boston: GINN & COMPANY., 1903.
- Romein, Jan. *Aera-Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan Dari Pola Umum*. Jakarta: Gonaco N.V., 1956.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia. Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam; Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.